

PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA (STUDI KASUS SMPIT IBNU SINA NUNUKAN)

Rohani, Wahyuni, Suriyani

Prodi Sosiologi agama

Universitas Islam Negeri Alauddin
maakssar

hanirahim250204@gmail.com

wahyuni.sahid@uin-alauddin.ac.id

suriyanisyam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ayah dalam perkembangan sosial remaja di SMPIT Ibnu Sina Nunukan dengan tujuan mengetahui bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manfaat penelitian mencakup panduan praktis bagi ayah dalam menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan, serta rekomendasi kolaborasi sekolah-keluarga untuk pembentukan karakter religius-sosial remaja. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah memiliki tiga dimensi: (1) keterlibatan langsung situasional saat waktu luang melalui obrolan ringan dan teladan perilaku harian; (2) pengawasan selektif-adaptif dengan pendekatan tidak otoriter yang menekankan kontrol diri anak dalam memilih pergaulan positif; (3) dukungan sosial-pendidikan melalui kerjasama ibu, bantuan praktis seperti antar-jemput sekolah, dan pendekatan konservatif berbasis Islam. Faktor pengaruh terdiri dari internal (kesadaran keragaman karakter anak, pengelolaan ketergantungan gadget, kewajiban ibadah) dan faktor eksternal (keterbatasan waktu kerja, perkembangan teknologi cepat, lingkungan sekolah positif).

Kata Kunci: Peran Ayah, Pengasuhan Remaja, Perkembangan Sosial

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam Masyarakat.¹ Terdapat pengalaman berinteraksi antar individu yang di dalamnya akan menentukan tingkah laku personal dalam beradaptasi di luar lingkungannya. Keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam masyarakat. Keluarga modern

¹ Ainul Zalsabili, Wahyuni, and Marhany Malik, 'Pola Pengasuhan Single Parent Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba', Jurnal Macora, Vol. 1. No. 1 (2022), h.2<<https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/27806%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/download/27806/14583>>.

merupakan keluarga inti daripada kelompok kerabat yang lebih luas.² Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya juga dirasakan hubungan yang baik terutama untuk anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakhadiran ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarni sikap dan pola perilaku anak-anaknya.³

Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, memantau, dan mengontrol aktivitas anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat memberikan dampak positif yang bermakna terhadap perkembangan sosial anak.⁴ Ayah yang terjebak dalam rutinitas kerja yang padat, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Keterbatasan waktu ini dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi dan hubungan emosional yang kuat antara ayah dan anak.⁵ Pada masa remaja berkembang *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai pribadi yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial dengan seseorang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan.⁶

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam Wanda Saras Meidina, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru dilakukan sebanyak 1 jam perhari. Masalah ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal dan kurang aktif.⁷

² Wahyuni, Pengasuhan Anak Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Etnis Bugis Cet 1 (Alauddin University Press, 2021) h. 7.

³ Wahyuni, Pengasuhan Anak Generasi Dalam Masyarakat Jejaring pada Etnis Bugis, h. 12.

⁴ Wanda Saras Meidina, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat)', Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024, h. 8.

⁵ Yusi Desia Ananta, 'Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua Pada Perilaku Anak Usia Dini', Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3.1 (2024), h. 146, doi:10.55606/lencana.3i1.4507.

⁶ Yogi Irdes Putra, Perkembangan Sosial Remaja, Hak Cipta Attribution Non-Commercial BY-NC. <https://id.scribd.com/document/142578712/PERKEMBANGAN-SOSIAL-REMAJA>.

⁷ Davit Setyawan, Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang, 2017, (<https://www.kpai.go.id>), diakses tanggal 29 Januari 2024 jam 00:08.

Perkembangan sosial remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan hubungan sosial, dan pengembangan interpersonal. Pada fase ini, remaja mulai menjelajahi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Menurut Erik Erikson, seorang psikologi perkembangan, fase remaja adalah masa di mana individu berusaha menemukan identitas diri mereka, yang sangat penting untuk perkembangan psikologis dan sosial mereka.⁸

Masalah yang muncul adalah dampak negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Ketika ayah tidak terlibat secara aktif, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Dalam konteks sosiologi agama, hal ini juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman dalam pengasuhan dapat terabaikan, sehingga mengurangi efektivitas peran ayah dalam membentuk karakter dan moral anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi perkembangan sosial remaja dan faktor apa yang memengaruhi intensitas peran ayah di SMPIT Ibnu Sina Nunukan.

B. Landasann Teori

Teori tindakan sosial oleh memiliki tujuan untuk memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regulitas tindakan, serta bukan pada kolektivitas. Sebagaimana yang dikemukakan Weber, "Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia *individual*."⁹ Weber sendiri dalam teori tindakan sosialnya ini mengidentifikasikan 4 (empat) tipe tindakan dasar, yaitu: tindakan rasionalitas sarana-tujuan, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektual, dan tindakan tradisional.¹⁰

Michael Lamb mengemukakan bahwa peran ayah dalam perkembangan anak tidak hanya sebatas sebagai pemberi nafkah atau disiplin, tetapi juga melibatkan aspek-aspek emosional, dukungan sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Menurut Lamb, ada tiga dimensi utama peran ayah: Keterlibatan (*engagement*) langsung dengan anak, seperti

⁸ Galih Habibati Kusuma and others, 'Zikir AlMàsurat Sebagai Media Ketenangan Psikososial Remaja', Gunung Djati Conference Series, 19 (2023), h. 246 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>.

⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Cet. XIII; Bantul: Kreasi Wacana, 2019), h. 137.

¹⁰ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, h. 137.

bermain dan aktivitas sehari-hari. Kedua, pengawasan (*accessibility*), menjaga kehadiran dan kesiapsiagaan ayah untuk merespon kebutuhan anak. Ketiga, tanggung jawab (*responsibility*), memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi baik secara fisik, emosional maupun sosial.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis pendekatan deskriptif. Dalam ilmu sosial metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik.¹² Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat membantu dalam memberi pemahaman secara mendalam tentang peran ayah dalam perkembangan sosial remaja di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹³ Sumber data yang ada diperoleh melalui studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peran ayah dalam konteks sosial budaya dan struktur masyarakat di daerah perbatasan. Melalui pendekatan sosiologis, peneliti dapat mengkaji bagaimana norma, nilai, interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi peran sosial ayah dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial remaja.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu: observasi dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan melihat perilaku anak terhadap lingkungan sekitar dan amati peran ayah mendukung perkembangan sosial anak. Wawancara dilakukan dengan 12 informan yaitu, Bapak Muhammad Rizal, S. Kom., Bapak Sahari, Bapak Alimuddin, ST., MT., Bapak Mansur, Bapak Suratejo, S.E., Bapak Sahari, Muhammad Asyrofi Azzam, Farisha Putri Aryana, Ghulam Gifari Alimsyah, Laras Gayatri Ramadhani, M. Akbar Fatin Abrisam, Anggun Amalia Syaputri, guna untuk gali cerita dan pandangan langsung dari ayah ataupun remaja soal peran ayah dalam sosialisasi mereka di

¹¹ Arifin Bunyanul, 'Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta', Jurnal Tadarus Tarbawy, 1.1 (2019), h. 54–55.

¹² Sitti Mania, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 38.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 289.

kehidupan sehari-hari. Dokumentasi guna mengumpulkan catatan kegiatan siswa di sekolah, foto dan video saat wawancara, serta bahan pendukung dari internet dan literatur yang relevan dengan teori peran ayah dalam perkembangan sosial remaja.

Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: pertama, reduksi data ialah peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil penelitian yang berkaitan dengan dua rumusan masalah, yaitu bentuk keterlibatan ayah dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas peran ayah dalam menjalankan pengasuhan terhadap remaja di SMPIT Ibnu Sina Nunukan. Kedua, penyajian data ialah peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi sehingga gambaran mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial remaja dapat terlihat dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, peneliti mengolah dan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk keterlibatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas peran ayah dalam menjalankan pengasuhan terhadap remaja di SMPIT Ibnu Sina Nunukan.

D. Pembahasan

A. Bentuk Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

1. Keterlibatan Langsung (*Engagement*)

Ayah cenderung terlibat secara terbatas, terutama saat libur sekolah atau waktu santai, melalui obrolan ringan dan teladan ibadah seperti sholat tepat waktu di masjid. Frekuensi interaksi mereka lebih rendah dibandingkan ibu, dipengaruhi norma gender tradisional, sehingga anak lebih dekat secara emosional dengan ibu. Bapak Suratejo menunjukkan kasih sayang utamanya melalui contoh perilaku, mengingat keterbatasan komunikasi verbal dengan remaja perempuan. Bapak Sahari mengakui interaksi sesekali saat libur, meskipun anak laki-lakinya jarang bicara. Sementara itu, Bapak Mansur meluangkan waktu libur untuk keluarga, meski jadwal rumput lautnya fleksibel. Komunikasi ayah bersifat fleksibel, serius untuk topik penting dan santai saat bermain, sebagaimana dialami Bapak Alimuddin. Saling tolong dalam pekerjaan rumah tangga memperkuat ikatan seperti sahabat, seperti yang diceritakan Bapak Ahmad Rusdi. Nasihat setelah mengaji juga mengintegrasikan koreksi terkait sekolah, sebagaimana dilakukan Bapak Muhammad Rizal.

2. Pengawasan (*Accessibility*)

Ayah mengetahui pola pertemanan anak secara selektif dan membimbing mereka memilih teman positif tanpa sikap otoriter. Bapak Sahari menerapkan pendekatan tidak mengatur, yakni mengambil nilai positif sambil mengetahui batas moral. Bapak Alimuddin

memberikan bimbingan minimal tapi tepat terkait dunia online, menyerahkan pengawasan utama kepada ibu sambil menekankan kontrol diri untuk menghindari rokok. Bapak Suratejo proaktif membandingkan lingkungan sekolah, menyebut 90% siswa di Ibnu Sina bagus dibandingkan SMP negeri yang lebih bebas. Bapak Mansur menerapkan keseimbangan "bebas tapi terbatas", membatasi anak laki-laki di rumah sebagai antisipasi. Sementara itu, Bapak Ahmad Rusdi mendorong anak pemalu untuk memperluas pergaulan di sekolah.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Ayah bekerja sama dengan ibu untuk mengatasi keterbatasan waktu kerja, seperti antar-jemput sekolah dan pengawasan ekstrakurikuler, sebagaimana dilakukan Bapak Sahari dan Suratejo. Dalam kerangka konservatif Islam, mereka melakukan diskusi pasca-Isya atau mengaji, membatasi penggunaan gadget, serta mengawasi hafalan Al-Qur'an, seperti yang diterapkan Bapak Muhammad Rizal dan Mansur. Pendekatan protektif juga berbeda berdasarkan gender: lebih ketat terhadap perempuan demi keselamatan, sementara lebih fleksibel terhadap laki-laki, sebagaimana diceritakan Bapak Suratejo dan Sahari. Bapak Ahmad Rusdi menekankan kesetaraan hak dan kewajiban, disesuaikan dengan preferensi anak.

Pendekatan cuek diterapkan untuk membina kemandirian dan menghindari pemanjakan, seperti strategi Bapak Sahari. Solusi praktis, misalnya mengajarkan menjahit, juga menjadi pilihan Bapak Ahmad Rusdi.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Faktor Internal

Ayah menyesuaikan komunikasi dengan keragaman karakter remaja. Anak pendiam seperti Asyrofi memerlukan pendekatan pelan dan gali tidak langsung, berbeda dengan anak ekspresif yang terbuka langsung. Bapak Muhammad Rizal menjelaskan strategi ini untuk membangun kepercayaan dua arah. Tantangan utama meliputi perbedaan pemahaman di mana ayah ingin menyampaikan A tapi anak menangkap B, ketergantungan HP yang sulit diatur, dan prioritas sholat tepat waktu. Bapak Ahmad Rusdi mengatasinya dengan membuka aplikasi bersama serta memberikan nasihat Islami soal iklan negatif dan pacaran terbuka. Sementara Bapak Alimuddin menerapkan timbal balik metode komunikasi. Pengaturan waktu pasca-Magrib atau briefing malam memaksimalkan interaksi seperti bermain atau bagi tugas. Pendekatan ini selaras dengan peran ayah sebagai qawwam yang menjadi teladan spiritual untuk memperkuat regulasi emosi remaja.

2. Faktor Eksternal

Keterbatasan kerja panjang seperti rumput laut yang fleksibel membatasi interaksi harian anak. Namun, para ayah memaksimalkan waktu malam Minggu atau akhir pekan melalui negosiasi dengan atasan. Bapak Mansur menunda pekerjaan demi sholat tepat waktu dan bercanda bersama keluarga. Teknologi mempercepat rasa ingin tahu remaja yang berisiko negatif. Ayah mengatasinya dengan sikap tegas melalui pemotongan langsung aktivitas buruk sambil mendukung hal positif. Lingkungan SMPIT Ibnu Sina yang terarah dengan 90% siswa positif dibandingkan SMP negeri yang lebih bebas memberikan ketenangan pergaulan, sebagaimana disampaikan Bapak Suratejo dan Bapak Sahari. Strategi kreatif ini menyeimbangkan karier dan pengasuhan dalam konteks Nunukan.

E. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan remaja di SMPIT Ibnu Sina Nunukan berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang adaptif melalui keterlibatan langsung yang terbatas tetapi substantif, pengawasan selektif, serta tanggung jawab kolaboratif dengan ibu, kendati terkendala oleh norma gender konvensional dan kesibukan kerja. Faktor internal berupa penyesuaian dengan karakter anak serta faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan dinamika lingkungan lokal dikelola secara inovatif, sehingga menghasilkan penguatan regulasi emosi, kemandirian, dan nilai-nilai keislaman yang kokoh, sejalan dengan ekspektasi keluarga inti modern sebagai unit fundamental pembentuk sikap dan perilaku anak. Sekolah berbasis Islam semisal SMPIT Ibnu Sina direkomendasikan untuk menyelenggarakan pelatihan pengasuhan ayah yang berorientasi pada konsep *father involvement* guna meningkatkan intensitas interaksi dan kompetensi pengasuhan, sekaligus meminimalisir disparitas komunikasi emosional dengan ibu. Ayah di wilayah Nunukan dihimbau memprioritaskan waktu berkualitas pasca-ibadah dalam menghadapi tantangan teknologi, sementara penelitian berikutnya diarahkan pada analisis dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Hardiningrum. Dkk. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 5. No. 2. 2024. doi:10.19105/kiddo.v5i1.13886
- Aulia Shafrina. dkk, Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran di Rumah. Vol. 1. 2023. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Bunyanul Arifin. Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa

- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta, Jurnal Tadarus Tarbawy, 1.1. 2019.
- Desia Yusi Ananta. Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini, Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 1. Januari 2025. doi:10.55606/lencana.v3i1.4507
- Dyah Wieka Partasari. dkk. Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja usia 16-21. Jurnal Psikogenesis. Vol. 5. No. 2. Desember 2017.
- Fauzana Kurnia. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. Vol. 7. No. 1. Tahun 2023. <<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>>
- Habibati Galih Kusuma. Zikir Al-Ma'tsurat sebagai Media Ketenangan Psikososial Remaja, Jurnal Gunung Djati Conference Series. Vol. 19. CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends. Challenges and Innovation. 2023. <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>
- Idres Yogi Putra. Perkembangan Sosial Remaja. Hak Cipta Non Commercial. <https://id.scribd.com/document/142578712/PERKEMBANGAN-SOSIAL-REMAJA>.
- Mania. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Makassar: Alauddin University Press.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Cet. XIII. Bantul: Kreasi Wacana. 2019.
- Saras Wanda Meidina. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Studi Kasus di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat. Skripsi. Tahun 2024.
- Setyawan Davit, Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang, 2017, (<https://www.kpai.go.id>), diakses tanggal 29 Januari 2024.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wahyuni. Pengasuhan Anak Generasi Dalam Masyarakat Jejaring pada Etnis Bugis. cet. 1. Makassar Alauddin University Press. 2021.
- Zalsabili Ainul. Wahyuni. dan Marhany Malik. Pola Pengasuhan Single Parent Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Takalar, Jurnal Macora. 2022. <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/27806%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/download/27806/14583>>